



Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut sebagai Etiologi Maloklusi pada Anak Sekolah Dasar di Kuta Selatan

Zalzha Sinureta¹, Putu Ika Anggaraeni², Louise Cinthia Hutomo²,
Mia Ayustina Prasetya²

ABSTRACT

Background: Malocclusion has been ranked as the third most prevalent dental and oral health problem in Indonesia, with a prevalence rate reaching 80%. This condition can negatively affect dentofacial aesthetics and the psychosocial confidence of children. One of the contributing factors to malocclusion is bad oral habits, particularly mouth breathing. The role of parents is considered crucial in recognizing this habit, as adequate knowledge can support early prevention of malocclusion.

Objective: This study was conducted to determine the level of parental knowledge regarding mouth breathing as an etiology of malocclusion in elementary school children in Kuta Selatan.

Methods: A quantitative descriptive method with a cross-sectional approach was used in this study. A total of 101 parents were selected as the sample, determined through

the Yamane formula. Data were collected using a google form distributed to parents of students in grades 1 to 6 at SD Negeri 4 Jimbaran, SD Negeri 10 Jimbaran, and SD Negeri 12 Jimbaran. The data obtained were then analyzed univariately using SPSS.

Results: Based on the results of the study, the majority of parents had a good level of knowledge regarding mouth breathing as an etiology of malocclusion, with 53 individuals (52.5%) categorized in the good knowledge category.

Conclusion: Based on the results of the study, the overall level of knowledge among respondents in South Kuta District regarding mouth breathing as an etiology of malocclusion was categorized as good. The majority of respondents were women aged 41–50 years, with a medium to high level of education, and worked as housewives who played an active role in childcare and had access to health information.

Keywords: Knowledge, parents, mouth breathing habit, malocclusion.

Cite This Article: Sinureta, Z., Anggraeni, P.I., Hutomo, L.C., Prasetya, M.A. 2026. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut sebagai Etiologi Maloklusi pada Anak Sekolah Dasar di Kuta Selatan. *Bali Dental Journal* 10(1): 33-38. DOI: [10.37466/bdj.v10i1.588](https://doi.org/10.37466/bdj.v10i1.588)

ABSTRAK

Latar Belakang: Maloklusi menempati urutan ketiga sebagai permasalahan utama dalam kesehatan gigi dan mulut di Indonesia dengan tingkat prevalensi mencapai 80%. Kondisi ini dapat berdampak pada estetika dentofasial dan kepercayaan diri psikososial anak. Salah satu faktor penyebab maloklusi adalah bad oral habit, khususnya kebiasaan bernafas melalui mulut. Peran orang tua sangat penting dalam mengenali kebiasaan ini, karena tingkat pengetahuan yang baik dapat mendukung pencegahan dini terhadap maloklusi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi pada anak sekolah dasar di Kuta Selatan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 101 orang tua yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus Yamane. Pengumpulan

data dilakukan melalui google form yang dibagikan kepada orang tua siswa kelas 1–6 di SD Negeri 4 Jimbaran, SD Negeri 10 Jimbaran, dan SD Negeri 12 Jimbaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariat menggunakan SPSS.

Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi yaitu sebanyak 53 orang (52,5%).

Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden di Kecamatan Kuta Selatan mengenai kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi secara keseluruhan tergolong baik dengan mayoritas responden merupakan perempuan usia 41–50 tahun, berpendidikan menengah hingga tinggi, dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang berperan aktif dalam pengasuhan anak serta memiliki akses terhadap informasi kesehatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, orang tua, kebiasaan bernafas melalui mulut, maloklusi

Sitasi Artikel ini: Sinureta, Z., Anggraeni, P.I., Hutomo, L.C., Prasetya, M.A. 2026. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut sebagai Etiologi Maloklusi pada Anak Sekolah Dasar di Kuta Selatan. *Bali Dental Journal* 10(1): 33-38. DOI: [10.37466/bdj.v10i1.588](https://doi.org/10.37466/bdj.v10i1.588)

¹Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

²Departemen Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

*Penulis Korespondensi:
Zalzha Sinureta; Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana;
zalzhas047@student.unud.ac.id



PENDAHULUAN

Maloklusi merupakan penyimpangan posisi gigi yang tidak sesuai dengan relasi normalnya di dalam satu lengkung gigi atau antar lengkung yang berlawanan¹. Menurut data WHO, maloklusi menduduki peringkat ketiga dalam masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia dengan prevalensi mencapai 80%². Maloklusi dapat berdampak pada estetik dentofasial dan kepercayaan diri psikososial yang berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari³. Salah satu faktor etiologi maloklusi adalah *bad oral habit*, seperti kebiasaan bernafas melalui mulut. Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *bad oral habit* dengan terjadinya maloklusi pada anak-anak⁴. Pada penelitian yang dilakukan di Libya menyatakan bahwa persentase terjadinya *oral habit* yang tertinggi adalah bernafas melalui mulut yaitu sekitar 21%⁵. Orang tua perlu memberikan perhatian untuk mencegah terjadinya *bad oral habit* yang dapat berlangsung hingga anak mencapai usia lebih dari 6 tahun⁶.

Pengetahuan orang tua mengenai *bad oral habit* merupakan faktor yang harus diperhatikan karena ketidaktahuan orang tua dapat menyebabkan terjadinya kelainan dentofasial pada anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *bad oral habit* dengan kondisi maloklusi pada anak⁷. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik dapat memberikan edukasi serta motivasi kepada anak untuk menghentikan kebiasaan buruk tersebut.

Terdapat penelitian dari Universitas Padjadjaran mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang *bad oral habit* sebagai etiologi maloklusi yang menunjukkan bahwa 5,4% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 45,7% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang⁸. Akan tetapi, masih sangat terbatas penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi pada anak sekolah dasar terutama di Provinsi Bali. Bahkan hingga saat ini belum terdapat data mengenai maloklusi di Puskesmas Kuta Selatan. Gejala yang umum terjadi pada anak dengan kebiasaan bernafas melalui mulut antara lain bau mulut, tidur dengan mulut terbuka, sering membuka mulut saat beraktivitas, mulut kering, dan mendengkur saat tidur⁹. Berdasarkan survei terhadap 413 orang tua siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan dengan usia berkisar antara 6-12 tahun, didapatkan bahwa 26,8% anak mengalami bau mulut, 22,5% tidur dengan mulut terbuka, dan 21,5% sering membuka mulut saat bermain. Deteksi dini terhadap gejala-gejala ini memerlukan peran aktif dari orang tua. Pengetahuan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku kesehatan gigi dan mulut anak¹⁰. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai gambaran tingkat pengetahuan orang tua mengenai kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi pada anak sekolah dasar di Kuta Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengamatan saja tanpa melakukan intervensi. Penelitian mendapatkan persetujuan yang diajukan ke Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan Nomor: 0055/UN14.2.2.VII.14/LT/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 – Februari 2025. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 20 pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang berkaitan dengan gambaran pengetahuan orang tua mengenai kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai salah satu faktor etiologi maloklusi. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sampel dari penelitian ini adalah orang tua siswa di SD Negeri 4 Jimbaran, SD Negeri 10 Jimbaran, dan SD Negeri 12 Jimbaran dengan total 101 orang. Total sampel didapatkan dari perhitungan menggunakan rumus Yamane dengan taraf signifikansi 0,10.

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan tabulasi silang antara karakteristik sampel dengan variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan tabel distribusi yang menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian. Variabel yang dianalisis adalah karakteristik sampel (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan), dan tingkat pengetahuan tentang kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 101 orang tua siswa di SD Negeri 4 Jimbaran, SD Negeri 10 Jimbaran, dan SD Negeri 12 Jimbaran. Data yang diperoleh dari penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 terkait karakteristik sampel berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia 31-40 tahun sebanyak 48 orang (47,5%), sedangkan kelompok usia dengan jumlah paling sedikit adalah rentang usia diatas 60 tahun sebanyak 1 orang (1,0%).

Tabel 2 terkait karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 73 orang (72,3%), sedangkan sisanya sebanyak 28 orang (27,7%) adalah laki-laki.

Tabel 3 terkait karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK (62,4%), proporsi tingkat pengetahuan baik justru lebih tinggi pada kelompok pendidikan D3 sebanyak 9 dari 10 responden (90%) dan D4/S1 sebanyak 13 dari 17 responden (76,5%). Sementara itu, pada kelompok SMA/SMK hanya 26 dari 63 responden (41,3%) yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4 terkait karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 54 orang (53,5%), sedangkan pekerjaan dengan

**Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Usia**

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
21-30	9	8,9
31-40	48	47,5
41-50	41	40,6
51-60	2	2,0
>60	1	1,0
Total	101	100

Tabel 2. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	28	27,7
Perempuan	73	72,3
Total	101	100

Tabel 3. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	2	2,0
SMP	7	6,9
SMA/SMK	63	62,4
D3	10	9,9
D4/S1	17	16,8
S2	2	2,0
Total	101	100

jumlah paling sedikit yaitu PNS/TNI/Polri sebanyak 3 orang (3,0%).

Berdasarkan hasil pengolahan data tingkat pengetahuan orang tua dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5 menyajikan tingkat pengetahuan sampel yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 53 orang (52,5%), sedangkan kategori dengan jumlah paling sedikit adalah tingkat pengetahuan kurang, yang ditemukan pada 23 responden (22,8%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada **tabel 6**, kelompok usia 41-50 tahun memiliki jumlah sampel terbanyak dengan tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 25 orang (24,8%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada **tabel 7**, responden perempuan mendominasi kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 40 orang (39,6%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada **tabel 8**, responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki jumlah sampel terbanyak dengan tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 26 orang (25,7%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada **tabel 9**, responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki jumlah sampel terbanyak dengan tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 31 orang (30,7%).

Tabel 4. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	54	53,5
Karyawan Swasta	40	39,6
PNS/TNI/Polri	3	3,0
Yang lain	4	4,0
Total	101	100

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut sebagai Etiologi Maloklusi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	53	52,5
Cukup	25	24,8
Kurang	23	22,8
Total	101	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 101 orang tua siswa sekolah dasar di Kuta Selatan, didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 31-40 tahun sebanyak 48 orang (47,5%). Penelitian serupa juga menunjukkan hal yang sama yaitu mayoritas responden berada dalam rentang usia 30-39 tahun sebanyak 55 orang (59,8%)⁸. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa karakteristik sampel didominasi oleh usia 46-55 tahun sebanyak 120 orang (24,7%)¹¹. Hal ini dapat disebabkan karena sampel yang digunakan memiliki jangkauan yang lebih luas yaitu orang tua siswa dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah dasar.

Tabel 2 terkait karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 73 orang (72,3%). Hal ini juga didukung oleh data dari BPS Kabupaten Badung (2024), jumlah penduduk di Kecamatan Kuta Selatan didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 61,8%¹². Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan peran ibu yang umumnya lebih dekat dengan anak dan lebih aktif dalam mengamati serta memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, psikologis, maupun kesehatan. Ibu juga berperan penting dalam menjaga kesehatan anak, termasuk kesehatan gigi dan mulut¹³. Oleh karena itu, para ibu cenderung lebih tertarik dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 3 terkait karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK (62,4%), proporsi tingkat pengetahuan baik justru lebih tinggi pada kelompok pendidikan D3 sebanyak 9 dari 10 responden (90%) dan D4/S1 sebanyak 13 dari 17 responden (76,5%). Sementara itu, pada kelompok SMA/SMK hanya 26 dari 63 responden

**Tabel 6. Tabulasi Silang antara Usia dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut sebagai Etiologi Maloklusi**

Tingkat Pengetahuan	Usia (n, %)					Total
	21-30 tahun	31-40 tahun	41-50 tahun	51-60 tahun	>60 tahun	
Baik	6 (5,9)	21 (20,8)	25 (24,8)	0 (0,0)	1 (1,0)	53 (52,5)
Cukup	1 (1,0)	16 (15,8)	6 (5,9)	2 (2,0)	0 (0,0)	25 (24,8)
Kurang	2 (2,0)	11 (10,9)	10 (9,9)	0 (0,0)	0 (0,0)	23 (22,8)
Total	9 (8,9)	48 (47,5)	41 (40,6)	2 (2,0)	1 (1,0)	101 (100)

Tabel 7. Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut sebagai Etiologi Maloklusi

Tingkat Pengetahuan	Jenis Kelamin (n, %)		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Baik	13 (12,9)	40 (39,6)	53 (52,5)
Cukup	7 (6,9)	18 (17,8)	25 (24,8)
Kurang	8 (7,9)	15 (14,9)	23 (22,8)
Total	28 (27,7)	73 (72,3)	101 (100)

Tabel 8. Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut sebagai Etiologi Maloklusi

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Pendidikan (n, %)						Total
	SD	SMP	SMA/SMK	D3	D4/S1	S2	
Baik	0 (0,0)	4 (4,0)	26 (25,7)	9 (8,9)	13 (12,9)	1 (1,0)	53 (52,5)
Cukup	1 (1,0)	1 (1,0)	19 (18,8)	1 (1,0)	2 (2,0)	1 (1,0)	25 (24,8)
Kurang	1 (1,0)	2 (2,0)	18 (17,8)	0 (0,0)	2 (2,0)	0 (0,0)	23 (22,8)
Total	2 (2,0)	7 (6,9)	63 (62,4)	10 (9,9)	17 (16,8)	2 (2,0)	101 (100)

Tabel 9. Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut sebagai Etiologi Maloklusi

Tingkat Pengetahuan	Pekerjaan (n, %)				Total
	Ibu Rumah Tangga	Karyawan Swasta	PNS/TNI/POLRI	Yang lain	
Baik	31 (30,7)	18 (17,8)	3 (3,0)	1 (1,0)	53 (52,5)
Cukup	15 (14,9)	7 (6,9)	0 (0,0)	3 (3,0)	25 (24,8)
Kurang	8 (7,9)	15 (14,9)	0 (0,0)	0 (0,0)	23 (22,8)
Total	54 (53,5)	40 (39,6)	3 (3,0)	4 (4,0)	101 (100)

(41,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian serupa juga menunjukkan hal yang sama yaitu karakteristik sampel didominasi oleh sarjana sebanyak 15 orang (45,5%)⁶. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang cenderung lebih mudah menerima, memahami, dan mengolah informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi juga membentuk kebiasaan berpikir secara logis dan kritis yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu kesehatan gigi dan mulut, termasuk dampak dari kebiasaan bernafas melalui mulut terhadap terjadinya maloklusi pada anak.

Tabel 4 terkait karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 54 orang (53,5%) sedangkan pekerjaan dengan jumlah paling sedikit yaitu PNS/TNI/Polri sebanyak 3 orang (3,0%). Penelitian serupa juga menunjukkan hal yang sama yaitu karakteristik sampel didominasi oleh ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 17 orang (51,5%)⁶. Kesamaan hasil pada penelitian ini dapat dijelaskan karena ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk terlibat dalam pengasuhan anak dan lebih responsif terhadap isu kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Sebaliknya, orang tua yang bekerja memiliki keterbatasan waktu akibat



rutinitas yang padat, sehingga kurang optimal dalam mendampingi anak dan mengakses informasi kesehatan¹⁴.

Tabel 5, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kebiasaan bernafas melalui mulut, yaitu sebanyak 53 orang (52,5%). Penelitian serupa juga menunjukkan hal yang sama yaitu mayoritas orang tua memiliki pengetahuan baik terkait kebiasaan buruk oral yang mempengaruhi maloklusi⁶.

Tabel 6 menunjukkan tabulasi silang antara usia dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok usia 41–50 tahun memiliki jumlah responden terbanyak dengan tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 25 orang (24,8%). Hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, pengetahuan yang dimiliki seseorang cenderung meningkat karena berkembangnya pola pikir dan daya tangkap seseorang.

Tabel 7 menunjukkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa responden perempuan mendominasi kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 40 orang (39,6%). Perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat kepedulian perempuan yang lebih tinggi terhadap kesehatan, serta perhatian yang lebih besar terhadap penampilan dan estetika pada dirinya¹⁵.

Tabel 8 menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki jumlah sampel terbanyak dengan tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 26 orang (25,7%). Hal ini disebabkan karena jumlah responden SMA/SMK jauh lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpendidikan sarjana yang mengakibatkan persentase tingkat pengetahuannya tidak seimbang, sehingga responden dengan pendidikan SMA/SMK memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Tabel 9 menunjukkan tabulasi silang antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik terbanyak ditemukan pada ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (30,7%). Ibu rumah tangga cenderung memiliki lebih banyak waktu luang, sehingga dapat digunakan untuk mencari informasi dan memperluas pengetahuan dari berbagai sumber. Selain itu, waktu kebersamaan dengan anak juga lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang bekerja, sehingga mereka dapat lebih memperhatikan kesehatan anak, termasuk kesehatan gigi dan mulutnya⁶.

KESIMPULAN

- Tingkat pengetahuan orang tua dalam penelitian mengenai kebiasaan bernafas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi di Kecamatan Kuta Selatan secara keseluruhan berada pada kategori tingkat pengetahuan baik.

- Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan berusia antara 41 hingga 50 tahun dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang mencerminkan profil orang tua yang aktif dalam pengasuhan anak serta memiliki akses terhadap informasi kesehatan.

SARAN

- Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa disarankan untuk mendampingi secara langsung saat pengisian kuesioner untuk meminimalkan terjadinya bias.
- Peneliti dapat mempertimbangkan untuk menyediakan batas waktu pengisian yang lebih fleksibel, serta melakukan follow-up secara berkala melalui bantuan wali kelas atau petugas sekolah. Selain itu, penyebaran kuesioner dapat diberikan dalam bentuk cetak (hard copy) yang dibawa langsung oleh siswa ke rumah, sehingga dapat menjangkau orang tua yang kurang aktif secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

1. Premkumar S. *Textbook of Orthodontics*. Vols 978-81-312-4035-9. 1st ed. Elsevier Health Sciences; 2015.
2. Horax S, Erwansyah E, Rachmatia Dwi Destiarini S, Ilmu Kedokteran Gigi Anak D, Ortodonsia D, Program Studi Magister Ilmu Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi M. Prevention of child malocclusion Pencegahan maloklusi pada anak. *Makassar Dental Journal*. 2023;12(2):159-163. doi:10.35856/mdj.v12i2.671
3. Lombardo G, Vena F, Negri P, et al. Worldwide prevalence of malocclusion in the different stages of dentition: A systematic review and meta-analysis. *Eur J Paediatr Dent*. 2020;21(2):115-122. doi:10.23804/ejpd.2020.21.02.05
4. Rekha NCI, Sathiyawathie RS, Felcita S. *Correlation between Oral Habits Causing Malocclusion in Children*. Vol 11. 2019.
5. Dokhan T, Shebani N, Sheeshi S, Ashabbah H, Rgaee H. *Relationship between Oral Habits and Malocclusion among 10-12 Years Old School Children in Zawia, Libya*. 2022.
6. Fadilla W, Nurmaningsih H, Laut DM, et al. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kebiasaan Buruk yang Mempengaruhi Maloklusi pada Anak Usia Pra Sekolah Description of Parents Knowledge About Bad Habits Affecting Malocclusion In Pre-School Children. 2021;2. doi:10.34011/jks.v2i2.686
7. Ranggang BM, Armedina RN. Comparison of parents knowledge of bad habits and the severity malocclusion of children in schools with different social levels. *Journal of Dentomaxillofacial Science*. 2020;5(1):48-51. doi:10.15562/jdmfs.v5i1.1052
8. Aisyah SN, Pratidina NB, Suwargiani AA, Andiesta NS, Primarti RS. Tingkat pengetahuan orang tua anak usia dini mengenai kebiasaan bernapas melalui mulut sebagai etiologi maloklusi. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*. 2022;6(2):127. doi:10.24198/pjdrs.v6i2.33992
9. Pawinru AS. Etiology and treatment of mouth breathing habit. *Makassar Dental Journal*. 2020;9(3):243-247. doi:10.35856/mdj.v9i3.365
10. Abdat M, Ramayana I. Relationship between mother's knowledge and behaviour with oral health status of early childhood. *Padjadjaran Journal of Dentistry*. 2020;32(3):166. doi:10.24198/pjd.vol32no2.24734
11. Aljehani DK, Kaki AM. Parents' knowledge and attitudes towards malocclusion and early identification of dentofacial deformities linked to oral habits in children. *Med Sci*. 2022;26(130):01-08. doi:10.54905/disssi/v26i130/ms519e2617



12. BPS Kabupaten Badung. Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Badung (Ribu Jiwa), 2022-2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2024. Accessed April 24, 2025. <https://badungkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTIjMg==/penduduk-menurut-kecamatan.html>
13. Liza L, Diba F, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh M, Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh B. *Knowledge, Attitude, And Practive Of Parents On Dental Health And Oral Hygiene*. IV. 2020.
14. Reca, Nuraskin CA, Rosmini. Hubungan Peran Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*. 2022;7(1):2022. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/KesehatanMasyarakat>
15. Dermawan A, Dwiarmoko S, Dewi LR. Korelasi perilaku pencarian informasi kesehatan gigi dan mulut dengan faktor sosiodemografi pada remaja: studi cross-sectional. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*. 2023;35(2):184. doi:10.24198/jkg.v35i2.47155



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution